

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Rusia-Ukraina kembali memanas pada 24 Februari 2022 setelah armada tempur Rusia unjuk kekuatan di perbatasan Ukraina, tepatnya di Belarus. Kekuatan Rusia yang dikirim dalam jumlah cukup besar itu diperkirakan dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk melakukan invasi ke Ukraina, dan menjadi penyebab terjadinya eskalasi ketegangan dalam hubungan Rusia-Ukraina, meskipun upaya diplomasi telah dilakukan dan belum memberikan solusi.¹ Dalam perspektif negara-negara anggota NATO, eskalasi ketegangan yang terjadi dalam hubungan Rusia-Ukraina tidak dapat dilepaskan dari tindakan-tindakan Rusia yang tidak hanya memicu krisis di Ukraina sendiri, tetapi juga dalam hubungan Rusia dengan negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat yang tergabung dalam NATO, yaitu aliansi negara-negara Eropa, dan Amerika Serikat di bidang pertahanan. Rusia melakukan invasi berskala besar ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Inovasi tersebut dilakukan Rusia dengan tujuan mempertahankan keamanan dan eksistensi negaranya dari ancaman Ukraina. Rusia berupaya membatasi kedekatan Ukraina dengan Uni Eropa dan NATO untuk menjaga keamanan negaranya dari ancaman blok barat dan pengaruh Amerika Serikat dan juga berusaha mempertahankan hubungan dekat Rusia dengan negara bekas pecahan Uni Soviet karena faktor sejarah.

Rusia merupakan negara adidaya besar yang mempunyai power dan berperan penting dalam politik Internasional, sedangkan Ukraina merupakan negara pecahan Uni Soviet sudah merdeka pada 1 desember 1991. Sebanyak 90% masyarakat Ukraina menyetujui referendum kemerdekaan dari Uni Soviet sehingga kemerdekaan Ukraina sah secara de jure (berdasarkan hukum) dan diakui oleh

¹ Sita Hidriyah. "Eskalasi Ketegangan Rusia-Ukraina". Info Singkat, Vol. XIV, No. 4 (Februari,2022), 7.

komunitas internasional. Namun menurut Putin, Ukraina adalah bagian dari sejarah perkembangan peradaban Rusia yang seharusnya selalu bekerja sama dan berhubungan erat dengan Rusia. Ukraina telah membantah klaim itu berulang kali karena merasa sudah memutuskan untuk merdeka saat Uni Soviet runtuh sehingga Ukraina merasa tidak pernah menjadi bagian dari sejarah Rusia. Sejak tahun 1991, hubungan kedua negara ini mengalami masa masa yang rumit karena dihiasi oleh banyaknya ketegangan dan kecurigaan yang memicu terjadinya konflik diantara kedua negara.

Ketegangan antara Rusia dan Ukraina sudah sering terjadi. Pada tahun 2013 dibawah pimpinan presiden Viktor Fedorovych Yanukovych, Ukraina lebih dekat kepada Rusia namun masyarakat Ukraina meminta agar Yanukovych tidak bergabung dengan masyarakat ekonomi yang dipimpin oleh Rusia, sehingga Yanukovych mengadakan referendum yang menghasilkan 80% masyarakat Ukraina lebih menginginkan Ukraina bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa. Yanukovych sebagai presiden yang lebih pro Rusia menyadari bahwa Rusia tidak menyukai hal tersebut sehingga referendum dibatalkan sepihak dan memicu demonstrasi besar untuk melengserkan Yanukovych dari jabatannya. Pada Januari 2014 Yanukovych pun berhasil dilengserkan dan Ukraina mengalami kekosongan jabatan dan masyarakat Ukraina sibuk untuk memilih presiden baru, melihat kesempatan ini Rusia mengadakan jajak pendapat di Semenanjung Krimea dengan hasil mayoritas penduduk Krimea lebih ingin bergabung dengan Rusia, tanpa melalui proses di PBB Rusia mengklaim bahwa Krimea sudah bukan bagian dari Ukraina. Hal ini memicu konflik besar antara Rusia dan Ukraina sehingga pada tahun 2015 kedua negara menyetujui Perjanjian Minsk untuk berusaha menghentikan kekerasan yang selama ini terjadi. Dalam perjanjian tersebut dicakup ketentuan untuk gencatan senjata, penarikan persenjataan berat, serta kontrol penuh pemerintah Ukraina di seluruh zona konflik.²

² Diva Lufiana Putri. 2022. "Sejarah Konflik Rusia Vs Ukraina". <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/25/060500265/sejarah-konflik-rusia-vs-ukraina?page=all#page2> Diakses 13 Juni 2022

Pada tahun 2019 Volodymyr Zelensky terpilih menjadi presiden Ukraina, dalam kampanyenya Zelensky mengatakan bahwa ia akan mengakhiri semua ketegangan yang sempat terjadi dan akan mendorong Ukraina ke arah Eropa dibandingkan Rusia. Zelensky mengambil kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan keinginan Rusia. Selain mendorong Ukraina untuk bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa, Zelensky juga mendaftarkan Ukraina sebagai anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) untuk meningkatkan kekuatan militer Ukraina sehingga bisa mencegah agresi Rusia ke Ukraina dan bisa menarik diri dari pengaruh Rusia. Ukraina dan NATO sendiri sudah menjalin kerja sama sejak tahun 1992 dan pada 1997 dibentuk komisi Ukraina-NATO sebagai forum diskusi keamanan tanpa perjanjian keanggotaan formal.³ Namun, saat ini Zelensky mendaftarkan Ukraina untuk menjadi anggota resmi NATO sehingga Rusia menganggap hal tersebut sebagai ancaman bagi kedaulatannya, hal ini terkait dengan posisi negara Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia sehingga jika Ukraina bergabung dengan NATO maka tidak ada lagi pembatas antara Rusia dengan NATO dan hal ini merupakan ancaman bagi Rusia. Oleh karena itu Rusia melakukan invasi ke Ukraina agar Ukraina tidak bergabung dengan NATO.

Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden menegaskan kondisi perang antara Rusia dengan Ukraina yang kian memanas tidak membuat negaranya akan mengirim pasukan bantuan ke Ukraina. Juru Bicara Gedung Putih, Jen Psaki mengatakan, respons Amerika Serikat terhadap perang Rusia dan Ukraina hingga saat ini adalah dengan tidak mengirim pasukan AS.⁴ Psaki melanjutkan bahwa AS akan memberikan bantuan kemanusiaan dan ekonomi kepada Ukraina, Dalam hal bantuan kemanusiaan Amerika Serikat telah menjadi penyedia bantuan kemanusiaan terbesar ke Ukraina. Amerika Serikat telah memberikan lebih dari US\$52 juta (sekitar Rp148 miliar) dalam bantuan kemanusiaan ke Ukraina dalam

³ Habib Allbi Ferdian. 2022. "Apa itu NATO dan Kenapa Ukraina Ingin Bergabung?". <https://m.kumparan.com/amp/kumparansains/apa-itu-nato-dan-kenapa-ukraina-ingin-bergabung-1xZMKeR5jKB> Diakses 13 Juni 2022

⁴ Akbar Evandio. "Perang Rusia Ukraina: Amerika Serikat Tidak akan Kirim Pasukan". <https://kabar24.bisnis.com/read/20220225/19/1504826/perang-rusia-ukraina-amerika-serikat-tidak-akan-kirim-pasukan> Diakses 13 juni 2022

satu tahun terakhir. Selama beberapa minggu terakhir, Amerika Serikat telah memberikan dana dan pasukan tambahan untuk organisasi kemanusiaan. Sekadar informasi, Presiden Rusia Vladimir Putin mendeklarasikan perang pada Rabu malam, mengakhiri kebuntuan diplomatik selama berminggu-minggu.

Sebagian besar warga Amerika Serikat (AS) merasa bahwa kebijakan Presiden Joe Biden terkait Rusia pasca serangan ke Ukraina tidak cukup keras untuk menekan Moskow. Hal ini disimpulkan dari sebuah jajak pendapat terbaru Associated Press, Dalam jajak pendapat yang diadakan pertengahan April itu, Associated Press-NORC Center for Public Affairs Research menemukan 54% orang Amerika Serikat berpikir Biden 'tidak cukup tangguh' dalam menanggapi invasi Rusia ke Ukraina. Sebanyak 36% menganggap pendekatannya sudah benar, sementara 8% lainnya mengatakan dia terlalu terlalu keras.⁵ Namun, seiring dengan perang yang berlarut-larut, keinginan orang Amerika Serikat untuk terlibat agak berkurang. Sebanyak 32% orang Amerika Serikat mengatakan AS harus memiliki peran utama dalam konflik ini, di mana ini merupakan penurunan 8% bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, sebagian besar orang Amerika Serikat mendukung AS yang memberikan sanksi kepada Rusia atas invasi tersebut, memberikan senjata ke Ukraina, dan menerima pengungsi dari Ukraina ke AS. Tetapi, dukungan publik berhenti jika adanya pengerahan pasukan AS ke Ukraina untuk berperang melawan pasukan Rusia. Hanya 22% yang mengatakan mereka mendukung pengerahan pasukan AS ke Ukraina untuk berperang melawan pasukan Rusia, sementara 55% menentang dan 23% mengatakan mereka tidak mendukung atau menentang. Sejauh ini, Gedung Putih telah mengesahkan lebih dari US\$ 2 miliar atau hampir Rp 30 triliun bantuan senjata ke Ukraina. Washington juga memimpin sanksi Barat yang diarahkan untuk menghancurkan ekonomi Rusia. Meski begitu, Biden belum berencana untuk mengirimkan pasukannya ke negara pimpinan Volodymyr Zelensky itu.

⁵ Tommy Patrio Sorongan." Mayoritas Warga AS Sebut Biden Lembek ke Rusia, Haus Perang?". <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220422120824-4-333937/mayoritas-warga-as-sebut-biden-lembek-ke-rusia-haus-perang> Diakses 13 Juni 2022

Biden mengatakan AS akan berpegang teguh pada prinsip Pasal 5 NATO. Di mana serangan terhadap satu negara NATO adalah serangan terhadap semua negara anggota.⁶ Joe Biden menegaskan kalau Amerika Serikat (AS) tidak akan mengerahkan pasukan militernya ke Ukraina, ia menjelaskan pengiriman tentaranya ke Eropa dimaksudkan untuk membela sekutu-sekutu NATO. Sebaliknya, kata Biden, pasukan Amerika Serikat dikerahkan ke Eropa untuk membela sekutu NATO. Apalagi, jika Presiden Rusia Vladimir Putin memutuskan untuk terus bergerak ke barat. Tak hanya itu, Joe Biden juga bersumpah bahwa Rusia akan membayar “harga yang sangat mahal” jika menggunakan senjata kimia di Ukraina. Dia memperingatkan bahwa provokasi Amerika Serikat dan NATO atas Moskow akan berujung ke dalam Perang Dunia III.⁷ Presiden AS itu bereaksi setelah Rusia menuduh Ukraina dan Amerika Serikat mengembangkan senjata biologis dan kimia. Negara Barat menuduh tuduhan itu sebagai alasan bagi Rusia untuk menggunakannya sendiri dalam konflik di Ukraina. Atas permintaan Rusia, Dewan Keamanan PBB mengadakan pertemuan darurat mengenai dugaan pembuatan senjata biologis di Ukraina. Biden berjanji, AS dan sekutunya akan mengambil balasan tegas atas serangan Rusia ke Ukraina. Biden turut menerangkan kepada Zelensky tentang langkah yang akan diambil untuk mengerahkan kecaman internasional, termasuk di Dewan Keamanan PBB. dia akan menggelar pertemuan dengan para pemimpin negara G7. AS dan sekutunya bakal menjatuhkan sanksi tambahan terhadap Rusia dan terus memberikan dukungan serta bantuan kepada rakyat Ukraina.⁸

Diakhirinya hubungan perdagangan normal dengan Rusia dan membuka jalan bagi kenaikan tarif impor Rusia sebagai hukuman atas invasinya ke Ukraina. Langkah Washington untuk memperketat sekrup di Moskow terjadi ketika para

⁶ Thea Fathanah Arbar. “Biden Tegaskan Militer AS tak Akan Ikut Perang Rusia-Ukraina”. <https://www.cncindonesia.com/news/20220302131405-4-319567/biden-tegaskan-militer-as-tak-akan-ikut-perang-rusia-ukraina> Diakses 14 Juni 2022

⁷ Hariz Barak. “Joe Biden: Intervensi AS-NATO di Konflik Rusia-Ukraina Bisa Picu Perang Dunia III”. <https://www.liputan6.com/global/read/4909479/joe-biden-intervensi-as-nato-di-konflik-rusia-ukraina-bisa-picu-perang-dunia-iii> Diakses 14 Juni 2022

⁸ Kamran Dikarma dan Friska Yolanda. “Joe Biden: AS dan Sekutu akan Balas Rusia”. <https://www.republika.co.id/berita/r7swy1370/joe-biden-as-dan-sekutu-akan-balas-rusia> Diakses 14 Juni 2022

pejabat AS dan Eropa menuduh Rusia melakukan kejahatan perang atas pemboman warga sipil di kota-kota Ukraina, di tengah berulangnya pelanggaran gencatan senjata yang masing-masing pihak saling menyalahkan. Rusia menyebut tindakannya di Ukraina sebagai "operasi khusus" untuk melucuti senjata Ukraina dan menggulingkan para pemimpin yang disebutnya neo-Nazi. Ukraina dan sekutu Barat menyebut ini sebagai dalih tak berdasar untuk perang pilihan yang telah menimbulkan kekhawatiran akan konflik yang lebih luas di Eropa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul "*Respons Amerika Serikat Terhadap Invasi Rusia ke Ukraina Tahun 2022*". Untuk mengetahui apa saja respons dari Amerika Serikat atas invasi Rusia ke Ukraina.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi penyebab Rusia melakukan invasi ke Ukraina?
2. Bagaimana respons Amerika Serikat terhadap invasi Rusia ke Ukraina?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis melakukan pembatasan masalah. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan langsung pada inti bahasan dari permasalahan, maka penulis memfokuskan penelitian pada *Respons Amerika Serikat Terhadap Invasi Rusia Ke Ukraina Tahun 2022*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari proposal penelitian ini adalah apa saja respons dari Amerika Serikat terhadap invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan disusunnya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab invasi Rusia ke Ukraina
2. Untuk mengkaji respons Amerika Serikat terhadap invasi Rusia ke Ukraina

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis: diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hubungan internasional dan penyelesaian konflik internasional.

Manfaat praktis: menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Politik konsentrasi Hubungan Internasional dan sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta khususnya mahasiswa ilmu politik konsentrasi hubungan internasional.